

**PENGUNAAN MEDIA PENGAJARAN (ALAT PERAGA)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SDN 009 TEMBILAHAN KECAMATAN TEMBILAHAN
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Indraleka

indraleka.sdn009@gmail.com

SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan
Kabupaten Indragiri Hilir

ABSTRACT

The background of this study is the low results of fifth grade students learn math SD Negeri 009 Tembilahan Of the 30 students, only 12 students who completed study results. In addition the average student learning outcomes is equal to 58.83. Cause of low learning outcomes are: (a) the students are very noisy when teachers convey instructional materials; (b) the lack of attention and seriousness of students in the process of learning activities; (c) students do not respond to the learning of teachers; (d) students feel bored follow the learning process; and (e) students are not interested in these subjects. For that conducted research with the aim to improve students' mathematics learning outcomes through the medium of instruction (props). This research is a class act who performed as much as two cycles consisting of two meetings. The subjects were fifth grade students of SD Negeri 009 Tembilahan totaling 30 students. Data collection techniques used in this study was the observation techniques and test engineering. The data used in this study focuses on the data increase students 'mathematics learning outcomes, while analysis is done is descriptive analysis of the results of students' mathematics learning. Based on the survey results revealed that the learning outcomes have increased in each cycle. This is evidenced by the acquisition of student learning outcomes, on the basis of an average score of learning outcomes at 58.83 with the number of students who completed 18 students, the first cycle average of 66.97 students' learning outcomes with the number of students who completed 24 students, and the second cycle average of 78.16 students' learning outcomes with the number of students who completed 30 students.

Keywords: *teaching media (aids), mathematical learning outcomes*

PENDAHULUAN

Sesuai tentang tuntutan KTSP SD (2006), mata pelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting, karena merupakan salah satu mata pelajaran yang di UAS BN kan. Oleh karenanya dalam menyajikan pembelajaran matematika yang lebih menarik, kreatif dan bermakna. Pembelajaran matematika lebih menarik apabila dalam menyajikan pembelajaran guru menyajikan kegiatan yang dapat merangsang daya kritis dan kreativitas. Pembelajaran bermakna adalah

pembelajaran yang menjadikan siswa dapat merasakan manfaat belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelajaran matematika di SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan belum berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya siswa kurang berminat pada mata pelajaran tersebut sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak merespon pertanyaan guru, banyak siswa yang ribut

mengakibatkan kelas tidak konduktif sehingga jika diberi tugas tidak dapat dikerjakan dengan baik.

Dari 30 orang siswa kelas V SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan pada saat dilakukan tes formatif untuk mata pelajaran matematika banyak siswa yang tidak mencapai target KKM yang ditetapkan. Dari keseluruhan jumlah siswa yang mengikuti tes formatif hanya 12 orang mencapai angka ketuntasan, sedangkan 18 orang lainnya mendapatkan nilai bervariasi di bawah nilai KKM yaitu 60 dengan rata-rata nilai adalah 58,83.

Sebagai guru, kondisi di atas tidak boleh dibiarkan terus berkembang yang kelak dapat merusak hasil belajar siswa. Oleh karenanya, penulis menggunakan strategi dalam proses belajar mengajar guna mengentaskan siswa dari kondisi di atas. Adapun strategi yang penulis gunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan penggunaan media pengajaran (alat peraga) pada mata pelajaran matematika untuk memunculkan aktifitas dan kreativitas siswa sehingga dapat menimbulkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran tersebut. Dengan demikian hasil belajar dan hasil siswa dapat ditingkatkan.

Dari hasil refleksi, pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat ditemukan identifikasi masalah tersebut adalah: (a) siswa sangat ribut pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran; (b) kurangnya perhatian dan kesungguhan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran; (c) siswa kurang merespon pembelajaran guru; (d) siswa merasa bosan mengikuti proses pembelajaran; dan (e) siswa tidak berminat pada mata pelajaran tersebut.

Setelah dianalisis penyebab ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran tersebut, yang mengakibatkan keributan saat siswa belajar dan berakibat pada kegagalan siswa di dalam memperoleh standar nilai yang ditetapkan disebabkan guru salah di dalam memilih metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramahnya, tidak pernah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya menjadi pendengar yang aktif yang berakibat pada rendahnya pencapaian hasil belajar. Untuk menjadikan pembelajaran efektif, di samping penguasaan materi yang harus dikuasai oleh guru, guru juga harus tepat di dalam pemilihan metode pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan media pengajaran (alat peraga) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan?” Adapun tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pelajaran matematika pada SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan dengan menggunakan media pengajaran (alat peraga) dan untuk meningkatkan kemauan dan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika pada SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan menggunakan media pengajaran (alat peraga). Dari hasil penelitian, diharapkan laporan ini dapat bermanfaat : (a) membantu guru memperbaiki pelajaran; (b) membantu guru berkembang secara profesional; (c) meningkatkan rasa percaya diri guru; (d) menjadikan guru berkualitas; (e) meningkatkan martabat guru; (f) meningkatkan motivasi siswa; (g) meningkatkan proses belajar siswa; (i) meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar siswa; Sebagai upaya meningkatkan kualitas pengelola pembelajaran pada SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan; (j) memberikan kepada sesama guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada pelajaran matematika pada SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan; dan (i) sebagai masukan kepada sesama guru

dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal tentunya tidak terlepas dari peran guru maupun siswa. Guru sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator seyogyanya mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan tumbuh kembangnya minat siswa untuk belajar. Tugas kita sebagai guru adalah menciptakan suasana belajar yang dapat mengembangkan semua kecerdasan yang ada pada setiap individu siswa (Thomas Amstroy). Belajar menurut Gagne dalam Uno (2008), belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Diharapkan setelah mengalami proses belajar suatu organisme dapat berubah perilakunya.

Pembelajaran lebih mengutamakan agar siswa dapat belajar secara optimal. Proses pembelajaran adalah kegiatan inti pelaksanaan pendidikan. Kualitas proses pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar. Hakikat pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang positif baik lingkungan fisik, emosi dan sosial yaitu lingkungan yang tenang sekaligus menggugah semangat. Adanya rasa keutuhan, keamanan, minat dan kegembiraan sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran manusia. Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil siswa melalui nilai. Dalam penelitian ini penulis mengambil indikator hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar dilaksanakan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik (Sudjana, 1991).

Hal ini sejalan dengan klasifikasi hasil belajar secara garis besar pembagian menjadi ranah kognitif, ranah efektif, dan

ranah psikomotor. Sebagai pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor itu lazim dikelompokkan atas dua bagian. Masing-masing faktor itu adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis (Depdikbud, 1984). Faktor-faktor fisiologis mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental, dan faktor kondisi individual peserta didik, sedangkan faktor psikologis berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar jumlahnya banyak sekali. Misalnya perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.

Menurut Uno (2008) media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu pengajar menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik sehingga dapat menggali pengalaman peserta pelajar, menampilkan unjuk kerja peserta pelajar dan lain-lainnya. Pada mata pelajaran matematika digunakan media pengajaran atau alat peraga adalah suatu cara mengajar yang dapat mengubah perilaku yang dapat memberikan gambaran tentang makna dari potensi pelajar sehingga dari hal yang belum dapat atau susah menjadi hal yang mudah. Pelajar yang sering mengantuk, acuh tak acuh, suka bermain dan lain-lain dalam pembelajarannya diperlukan media pengajaran yang dapat membantu meningkatkan suasana belajar yang mudah dan nyaman. Menurut Putra (2004) belum banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil bila siswa turut aktif dalam pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran bukanlah guru melainkan siswa. Hal ini mengandung pengertian perlunya berbagai metode dan media pembelajaran sebagai fasilitas belajar agar

siswa berperan lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Adapun keuntungan dalam penggunaan media pengajaran (alat peraga) pada prose belajar-mengajar adalah: (a) siswa melihat apa yang diperagakan dengan alat bantu; (b) perhatian siswa terpusat pada apa yang dilihatnya dan menumbuhkan berpikir kritis; (c) siswa dapat memahami sesuai objek yang sebenarnya; (d) menjadikan siswa aktif, kreatif dalam berpikir dan membuat sesuatu; (e) dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa; (f) akan mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan; dan (g) siswa dibiasakan bekerja dengan sistematis. Kelemahan dari media pengajaran (alat peraga) adalah: (a) tidak efektif apabila kekurangan saran; (b) bila jumlah siswa terlalu ramai, efektivitas sulit tercapai; dan (c) tidak efektif bila terdapat tidak kesesuaian media dengan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru. Sedangkan media pengajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar untuk peserta pelajar. Penggunaan media pengajaran menggunakan alat peraga berguna untuk : (a) meningkatkan gaya tarik materi pelajaran dan perhatian peserta didik waktu belajar; (b) meningkatkan sistematika pengajaran (menggunakan gambar, infokus, transparan dan lain-lain); (c) menunjukkan sikap tegas dan tanggap peserta didik dalam proses pembelajaran; (d) memberi kesempatan peserta didik belajar untuk berunjuk kerja melalui mengemukakan pengalamannya; (e) menarik perhatian peserta didik dengan menggunakan alat bantu sehingga menimbulkan pola interaksi atau tanya jawab; dan (f) menimbulkan motivasi belajar peserta didik dengan cara bersikap simpatik, dan menimbulkan rasa ingin tahu.

METODE PENELITIAN

Subjek pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 009 Tembilihan Kecamatan Tembilihan dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan dengan karakter dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Mata pelajaran yang menjadi pusat perbaikan adalah mata pelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang mana bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika, penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan alur penelitian yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Untuk lebih jelas tentang deskripsi tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

A. Deskripsi Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan adalah menetapkan jadwal penelitian, mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari kurikulum, program, silabus, RPP, lembar observasi guru, guru dan siswa dan lain-lain yang mendukung terlaksananya perbaikan pembelajaran ini. Termasuk konsultasi dengan teman sejawat, kepala sekolah dan supervisor.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan perbaikan untuk mata pelajaran matematika siklus I adalah : (a) guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran terdahulu; (b) guru melakukan tanya jawab yang mengarah kepada materi yang akan disampaikan; (c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (d) guru menunjukkan gambar kubus dan balok; (e) guru meminta siswa mengamati gambar tersebut dan diskusi dengan

kelompok; (f) guru menginformasikan tentang cara mencari volume kubus dan volume balok; (g) guru meminta siswa maju ke depan kelas untuk mencoba mengerjakan soal tentang volume kubus dan balok; (h) guru member kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dimengerti; (i) guru meminta siswa untuk mengerjakan lembaran kerja siswa (LKS); (j) guru bersama siswa guru merangkum materi pembelajaran; dan (k) guru melakukan tindak lanjut dengan memberikan evaluasi tertulis.

c. Tahap Observasi (Pengamatan)

Dari hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pemberian post test dengan materi menghitung volume bangun ruang dalam waktu 5 menit dengan tanya jawab siswa ada yang mengerti dan ada yang lupa dengan cara mencari volume bangun ruang. Dari hasil pengamatan pada siklus perbaikan I, telah menunjukkan peningkatan terhadap beberapa aspek baik dari segi siswa maupun guru. Keaktifan, keantusiasan, keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru baik lisan maupun tulisan sudah menunjukkan peningkatan. Meskipun masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan minimal, tetapi jumlahnya kecil.

d. Refleksi

Setelah dilakukan refleksi, peningkatan hasil belajar siswa terhadap proses perbaikan pembelajaran pada siklus I, dikarenakan guru menggunakan media pengajaran (alat peraga). Keunggulan media pengajaran (alat peraga) ini di dalam proses belajarmengajar adalah siswa melihat langsung apa yang diperagakan guru lewat alat peraga terhadap materi yang disajikan, sehingga akan mengurangi kesalahan di dalam pengambilan keputusan.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah penentuan jadwal, mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti kurikulum, program, silabus, dan RPP serta lain-lainnya sebagai penunjang terlaksananya perbaikan siklus II. Termasuk konsultasi dengan supervisor II sebagai pengamat.

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan perbaikan pembelajaran matematika siklus II adalah sebagai berikut: (a) guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran terdahulu; (b) guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan; (c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (d) guru menunjukkan alat peraga model kubus dan balok; (e) guru mendudukkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang, kemudian meminta setiap kelompok diskusi untuk mencari volume kubus dan balok; (f) guru menjelaskan kepada setiap kelompok cara menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan volume kubus dan balok; (g) beberapa siswa maju ke depan dan mencoba mengerjakan soal cerita yang berhubungan dengan volume kubus dan balok; (h) guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal; (i) siswa mengerjakan tes tertulis pada lembar kerja siswa (lks); (j) guru dan siswa merangkum materi pembelajaran; (k) guru member penguatan; dan (l) guru member tindak lanjut berupa tes tertulis.

c. Tahap Observasi (Pengamatan)

Dari pengamatan yang dilakukan pada perbaikan pembelajaran matematika siklus II, pembelajaran sudah berlangsung secara optimal. Aktivitas

serta kreativitas siswa sudah muncul sehingga menjadikan pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dapat menjadikan pembelajaran menjadi efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

d. Tahap Refleksi

Dari hasil refleksi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II mata pelajaran Matematika, disebabkan guru menggunakan media pengajaran (alat peraga) dengan melibatkan siswa sepenuhnya aktif dalam melakukan pembelajaran terhadap materi yang disajikan. Supervisor 2 dan peneliti melakukan diskusi untuk membahas secara bersama-sama kekurangan maupun kekuatan dalam proses

pembelajaran. Dari hasil pembahasan terhadap hasil pengamatan tersebut, pada siklus II mata pelajaran matematika terlaksana dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

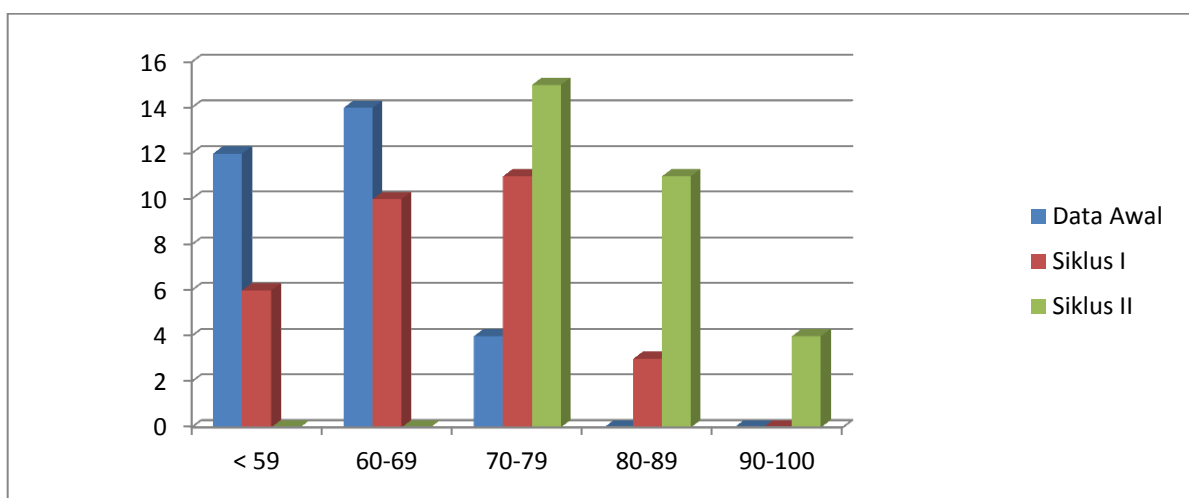
Pelaksanaan penelitian pada mata pelajaran matematika siklus I dan II dilaksanakan pada Senin, 08 Agustus 2015, pukul 07.30-08.40 WIB, dan Rabu, 10 Agustus 2015, pukul 09.30-10.40 WIB. Pada siklus ini diperoleh data dari hasil pengamatan keaktifan siswa, hasil belajar siswa dan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat, serta refleksi atau kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika

No	Rentang Nilai	Kriteria	Skor Dasar		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	90 – 100	Amat baik	0	0	0	0	4	13,3
2	80 – 89	Baik	0	0	3	10	11	36,7
3	70 – 79	Sedang	4	13,3	11	36,7	15	50
4	60 – 69	Cukup	14	46,7	10	33,3	0	0
5	< 59	Kurang	12	40	6	20	0	0
Jumlah			30	100	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V mengalami peningkatan pada setiap siklus, pada skor dasar jumlah siswa yang memperoleh kriteria amat baik berjumlah 0 siswa (0,00%), pada kriteria baik berjumlah 0 siswa (0,00%), pada kriteria sedang berjumlah 4 siswa (13,30%), pada kriteria cukup berjumlah 14 siswa (46,70%), dan pada kriteria kurang berjumlah 12 siswa (40,00%). Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh kriteria amat baik berjumlah 0 siswa (0,00%), pada kriteria baik berjumlah

3 siswa (10,00%), pada kriteria sedang berjumlah 11 siswa (36,70%), pada kriteria cukup berjumlah 10 siswa (33,30%), dan pada kriteria kurang berjumlah 20 siswa (20,00%). Dan pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh kriteria amat baik berjumlah 4 siswa (13,30%), pada kriteria baik berjumlah 11 siswa (36,70%), pada kriteria sedang berjumlah 15 siswa (50,00%), pada kriteria cukup berjumlah 0 siswa (0,00%), dan pada kriteria kurang berjumlah 0 siswa (0,00%). Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Matematika

B. Pembahasan

Jika diperhatikan perbandingan nilai hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan penggunaan media pengajaran (alat peraga) melalui perbaikan pembelajaran dengan setelah diadakannya perbaikan pembelajaran baik pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata yang cukup besar yakni: nilai awal 58,83 nilai siklus I adalah sebesar 66,97 dan siklus II adalah sebesar 78,18, sedangkan perbandingan jumlah siswa yang mencapai angka ketuntasan sebelum diadakannya praktik perbaikan pembelajaran pada siklus I dan II adalah : 60 % dan 30 siswa. Dilihat dari kategori penilaian sebagaimana terlihat pada tabel I, pada skor dasar jumlah siswa yang memperoleh kriteria amat baik berjumlah 0 siswa (0,00%), pada kriteria baik berjumlah 0 siswa (0,00%), pada kriteria sedang berjumlah 4 siswa (13,30%), pada kriteria cukup berjumlah 14 siswa (46,70%), dan pada kriteria kurang berjumlah 12 siswa (40,00%). Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh kriteria amat baik berjumlah 0 siswa (0,00%), pada kriteria baik berjumlah 3 siswa (10,00%), pada kriteria sedang berjumlah 11 siswa (36,70%), pada kriteria cukup berjumlah 10 siswa (33,30%), dan pada kriteria kurang berjumlah 20 siswa (20,00%). Dan pada siklus II jumlah siswa

yang memperoleh kriteria amat baik berjumlah 4 siswa (13,30%), pada kriteria baik berjumlah 11 siswa (36,70%), pada kriteria sedang berjumlah 15 siswa (50,00%), pada kriteria cukup berjumlah 0 siswa (0,00%), dan pada kriteria kurang berjumlah 0 siswa (0,00%).

Selain itu jumlah siswa yang mencapai angka ketuntasan belajar matematika kelas V SD. Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan sebanyak 24 orang siswa atau 80 % dari 30 siswa (angka ketuntasan belajar mata pelajaran matematika 60). Sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai angka ketuntasan belajar dan perlu remedial berjumlah 6 siswa atau 20% dari 30 siswa. Pada siklus ini jumlah siswa yang mencapai angka ketuntasan belajar matematika kelas V SD. Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan sebanyak 30 siswa atau 100% dari 30 siswa (angka ketuntasan belajar mata pelajaran matematika 60). Pada siklus ini tidak ada lagi siswa yang berada di bawah angka ketuntasan belajar atau 0%.

Angka tersebut menunjukkan bahwa penerapan media pengajaran (alat peraga) telah dapat meningkatkan gairan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD. Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, melalui kegiatan perbaikan pembelajaran dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media pengajaran (alat peraga) dalam pembelajaran matematika siswa kelas V SDN 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Adanya perbedaan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakannya PKP melalui perbaikan pembelajaran baik pada siklus I dan siklus II bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata yakni: nilai awal 58,83, siklus I 66,97, dan siklus II 78,16, sedangkan perbandingan jumlah siswa mencapai angka ketuntasan adalah 18, 24 dan 30 siswa.

b. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilaksanakan penulis melalui PKP dan memperhatikan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Para pendidik seyogyanya menggunakan dan menerapkan media pengajaran (alat peraga) dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Media pengajaran (alat peraga) merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpendapat, bersikap, berpikir kritis, analitis dan logis.
3. Media pengajaran (alat peraga) dapat meningkatkan gairah, semangat belajar yang menyenangkan bagi siswa agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Putra, Wiranata. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Universitas Terbuka

Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya

Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran*. Bandung. Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

KTSP. 2006. *Matematika untuk Kelas V SD*. Jakarta. Erlangga